

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori keagenan dalam perusahaan mengidentifikasi adanya pihak-pihak dalam perusahaan yang memiliki berbagai kepentingan untuk mencapai tujuan dalam perusahaan yang memiliki berbagai kepentingan untuk mencapai tujuan dalam kegiatan perusahaan. teori ini muncul karena adanya hubungan antara principal (pemegang saham) dan agent (manajemen). Sebuah kontrak di bawah satu atau lebih pemegang saham melibatkan manajemen untuk melakukan beberapa jasa atas nama mereka . Permasalahan yang timbul akibat adanya perbedaan kepentingan antara principal dan agent disebut agency problems. Salah satu penyebab agency problems yakni adanya asimetri informasi. Asimetri informasi merupakan ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh principal dan agent, ketika principal tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja agent, sebaliknya agent memiliki lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja dan perusahaan secara keseluruhan.

Dengan terjadinya asimetri informasi dapat memberikan celah terhadap pihak manajemen perusahaan untuk menyembunyikan informasi yang tidak diketahui oleh pihak pemegang saham. Dengan memanipulasi angka-angka yang terjadi dalam laporan keuangan untuk kepentingan sendiri, memanipulasi ini dapat menyesatkan para pembaca laporan keuangan (Prianta, 2013). Masalah dalam keagenan antara kedua belah pihak *principal* dan *agent* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pilihan yang buruk dan moral Hazard atau bencana moral. Pilihan yang buruk dapat terjadi bila principal tidak mengetahui kemampuan agent, sehingga terjadinya kesalahan dalam penentuan agent. Sedangkan moral Hazard terjadi apabila principal dan agent telah sepakat, namun agent memiliki dan mengetahui informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan dan operasional perusahaan dibandingkan dengan pihak principal. Terjadinya masalah antara keagenan ini dapat mempengaruhi kinerja

perusahaan sehingga dapat menyebabkan berakhirnya keberlangsungan perusahaan. Oleh karena itu dengan adanya keinginan dan motivasi yang berbeda antara principal dan agen dari hal tersebut mengakibatkan adanya manipulasi laporan keuangan.

2.2 Theory Fraud Triangle

Teori fraud triangle merupakan suatu gagasan yang meneliti tentang penyebab terjadinya kecurangan. Gagasan ini pertama kali diciptakan oleh Donald R. Cressey (1953). *Fraud* pada dasarnya tidak terjadi begitu saja dalam suatu perusahaan, namun *fraud* dapat terjadi karena adanya penyebab dan kemungkinan yang dijadikan alasan untuk melakukan tindakan *fraud*. Fraud triangle menurut Priantara (2013) terdiri dari tiga kondisi yang umumnya hadir pada saat *fraud* terjadi:

1. Tekanan (*pressure*)

Adanya insentif/tekanan/ kebutuhan untuk melakukan fraud. Tekanan ini mencakup hampir semua hal termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain termasuk hal keuangan maupun non keuangan. Berikut faktor-faktor yang dapat mengakibatkan terjadinya tekanan:

- a. Tingkat persaingan yang kuat dan menurunnya margin keuntungan.
- b. Permintaan merosot (produk atau jasa yang dijual).
- c. Kerugian operasional yang mengancam kebangkrutan.
- d. Adanya tekanan dari luar (keluarga, manajer)

2. Kesempatan (*opportunity*)

Situasi yang membuka kesempatan untuk memungkinkan suatu kecurangan terjadi. Biasanya terjadi karena pengendalian internal perusahaan yang lemah, kurangnya pengawasan dan penyalahgunaan wewenang.

3. Rasionalisasi (*rationalization*)

Adanya sikap, karakter, serangkaian nilai-nilai etis yang membolehkan pihak-pihak tertentu untuk melakukan tindakan kecurangan, atau orang-orang yang berada dilingkungan yang cukup menekan yang membuat mereka merasionalisasi tindakan fraud. Rasionalisasi atau sikap yang paling banyak digunakan adalah hanya meminjam asset yang dicuri dan alasan bahwa tindakannya untuk membahagiakan orang-orang yang dicintainya.

2.2.1 Jenis-Jenis Kecurangan

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) menggambarkan kecurangan dalam sebuah bentuk pohon kecurangan, yang dibagi menjadi kedalam tiga bagian (Tuanakotta, 2012).

1. Korupsi

Korupsi adalah penyalahgunaan wewenang yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki jabatan di perusahaan atau instansinya. Korupsi merupakan jenis kecurangan yang susah di deteksi, karena korupsi melibatkan banyak orang. Dalam pohon kecurangan digambarkan bahwa korupsi terdiri dari empat cabang penting, yaitu konflik kepentingan, penyuapan, penerimaan hadiah yang illegal dan pemerasan secara ekonomis.

2. Penggelapan Aset

Penggelapan aset berarti mengambil, mencuri, atau menyalahgunakan aset secara illegal yang dilakukan oleh seseorang yang diberi wewenang untuk mengelola aset. Transaksi-transaksi yang melibatkan kas, persediaan, perlengkapan, peralatan, dan aset-aset lainnya merupakan aset yang paling rentan disalahgunakan. Penyalahgunaan aset merupakan salah satu jenis kecurangan yang mudah untuk dideteksi karena bersifat tangible atau dapat dihitung.

3. Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan Laporan Keuangan merupakan tindakan kecurangan yang disengaja dalam penyajian laporan keuangan yang tidak sesuai dengan prinsip akuntansi bersifat umum sehingga laporan keuangan jadi terlihat baik. Dalam kecurangan laporan keuangan biasanya berkaitan dengan salah saji yang berkaitan dengan akun aset atau pendapatan.

2.2.2 Pelaku Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan oleh siapa saja pada level apapun dan siapapun yang memiliki kesempatan. Untuk keterlibatan pelaku dijelaskan sebagai berikut:

1. Senior manajemen (CEO, CFO dan lain-lain). CEO terlibat fraud pada tingkat 72%, sedangkan CFO pada tingkat 43%.
2. Karyawan tingkat menengah dan tingkat rendah, maka mereka dapat melakukan kecurangan pada laporan keuangan untuk melindungi kinerja mereka yang buruk untuk dapat mendapatkan bonus berdasarkan hasil kinerja lebih tinggi (Sihombing, 2014).

2.3.4 Upaya Mencegah Kecurangan menurut teori *Fraud Triangle Fraud*

1. Mengurangi tekanan yang menimbulkan kecurangan antara lain dengan menghindari tekanan eksternal yang mungkin menggoda pegawai akuntansi untuk menyusun laporan keuangan yang menyesatkan dan menetapkan prosedur akuntansi yang jelas dan seragam.
2. Mengurangi kesempatan melakukan kecurangan antara lain dengan peningkatan pengendalian baik dalam rancangan struktur pengendalian maupun dalam pelaksanaannya memantau secara hati-hati transaksi bisnis dan hubungan pribadi pemasok pembeli, melakukan pemisahan fungsi diantara pegawai sehingga ada pemisahan otorisasi penyimpanan dan pencatatan, serta penetapan sanksi tegas dan tanpa pandang bulu terhadap pelaku kecurangan (*fraud*).

3. Mengurangi pembenaran melakukan kecuranga salah satunya dengan adanya contoh perilaku jujur dari para manajer.

2.3.5 Tujuan Pencegahan Kecurangan

Tidak ada perusahaan yang terbebas dari kecurangan karena permasalahan nya kembali pada masalah manusia itu sendiri. Bagaimanapun bentuk aturan dan prosedur yang disusun sangat dipengaruhi oleh manusia yang menjalankannya karena tidak semua manusia memiliki sifat jujur dan berintegritas tinggi. Oleh karena itu perlu adanya upaya pencegahan yang dapat mengurangi terjadinya kecurangan.

Menurut Pusdiklatwas BPKP (2008) :

1. Memperkecil peluang terjadinya kecurangan secara nyata pada semua perusahaan
2. Menurunkan tekanan pada pegawai agar ia mampu memenuhi kebutuhannya.
3. Meminimalisir alasan untuk membuat pembenaran atau rasionalisasi atas tindakan kecurangan yang dilakukan

Dengan adanya pencegahan yang diterapkan oleh perusahaan dapat memperkecil peluang terjadinya *fraud* karena setiap tindakan dapat terdeteksi dengan cepat dan diantisipasi dengan cepat oleh perusahaan. setiap karyawan tidak merasa tertekan lagi dan melakukan pembenaran terhadap tindakan fraud yang dapat merugikan banyak pihak. Sehingga auditor internal harus bekerja secara professional dalam melakukan tugasnya sehingga kejadian kecurangan dapat dicegah dengan memenuhi criteria profesionalisme auditor internal dan mengikuti metode pencegahan kecurangan untuk diterapkan diperusahaan.

2.3 Financial Statement Fraud

Financial Statement Fraud merupakan kesenjangan atau kelalaian dalam pelaporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku. Menurut *Association Of Certified Fraud Examiners* (ACFE) merupakan kesenjangan, salah saji, kelalaian dari faktor nilai atau data akuntansi yang menyesatkan ketika semua informasi tersebut dianggap tersedia , maka dapat

membuat pengguna mengganti dan mengubah penilaian atau keputusannya. Menurut SAS No. 99 Financial Statement Fraud dapat dilakukan dengan:

1. Memanipulasi, pemalsuan atau perubahan catatan akuntansi dan dokumen pendukung laporan keuangan lainnya.
2. Kekeliruan dan kelalaian yang sengaja dalam informasi laporan keuangan.
3. Melakukan penyalahgunaan secara sengaja dalam prinsip-prinsip akuntansi yang berkaitan dengan jumlah, cara penyajian dan pengungkapan.

Financial Statement Fraud didefinisikan sebagai kecurangan yang dilakukan oleh manajemen untuk menipu investor dan kreditur dengan memanipulasi laporan keuangan. Menurut SAS No. 99 terdapat dua jenis kesengajaan penyalahsajian yang relevan dengan audit atas laporan keuangan dan pertimbangan auditor atas terjadinya *Fraud*, yaitu:

1. *Fraudulent Financial reporting* merupakan salah saji yang disengaja atau kelalaian dalam jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan.
2. *Misappropriation of asset* merupakan penyalahgunaan asset yang dapat dilakukan dengan cara menggelapkan penerimaan, mencuri asset berwujud dan asset tidak berwujud.

2.3.1 Faktor-faktor Kecurangan Akuntansi

Menurut teori Gane, terdapat empat faktor pendorong seseorang melakukan kecurangan yaitu sebagai berikut:

1. Keserakahan (*Greed*)

Suatu sifat manusia yang tidak pernah merasa puas dengan yang dimilikinya. Hal ini yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan agar dapat memenuhi keinginannya.

2. Kesempatan (*opportunity*)

Dalam faktor kesempatan ini kedudukan seseorang dalam perusahaan sangat berpengaruh penting untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Semakin tinggi jabatannya maka semakin tinggi pula tingkat kecurangan yang dilakukan oleh pihak-

pihak tertentu. Begitu sebaliknya semakin rendah jabatannya maka semakin rendah pula kesempatan untuk melakukan kecurangan.

3. Kebutuhan (*Need*)

Faktor kebutuhan ini juga sangat berpengaruh untuk dilakukannya kecurangan karena kebutuhan merupakan segala sesuatu yang dibutuhkan seseorang untuk menunjang hidup.

4. Pengungkapan (*exposure*)

Suatu pengungkapan oleh seseorang yang ketahuan melakukan kecurangan dengan mengatakan tidak akan melakukan kecurangan lagi. Namun tidak semua pelaku kecurangan akan berhenti melakukan kecurangan. Oleh karena itu, para pelaku kecurangan sebaiknya diberikan sanksi yang sesuai.

2.4 Financial Stability

Financial stability merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang stabil. Ketika *financial stability* perusahaan dalam kondisi yang terancam, maka manajemen akan melakukan berbagai cara agar *financial stability* perusahaan tersebut terlihat baik. Kondisi keuangan dikatakan stabil apabila perusahaan dapat mencukupi kebutuhan rutin saat ini, kebutuhan yang akan datang, hingga kebutuhan yang sifatnya mendadak/tiba-tiba sekalipun. Ketika suatu perusahaan berada dalam kondisi stabil maka perusahaan akan naik dalam pandangan investor, kreditur, dan publik. Oleh karena itu manajemen akan melakukan berbagai cara agar *financial stability* perusahaan terlihat stabil. Menurut SAS No. 99 manajemen menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan ketika stabilitas keuangan atau profitabilitas terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan situasi entitas yang beroperasi.

Financial stability dalam situasi perusahaan yakni kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil yang diukur dengan mempertimbangkan

kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya dan akhirnya membayar kembali hutang-hutang tersebut tepat waktu, dan kemampuan perusahaan membayar dividen secara teratur kepada pemegang saham tanpa hambatan dan krisis keuangan. Tentunya hal seperti ini akan memberikan tekanan terhadap pihak manajemen perusahaan dan manajemen akan menghalalkan segala macam cara untuk menampilkan laporan keuangan yang terkesan baik (Aprilia,2017).

2.5 External pressure

External pressure merupakan tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Suatu kondisi yang menekan keadaan seseorang diakibatkan pengaruh dari luar. Tekanan eksternal juga dapat terjadi ketika perusahaan menghadapi kesulitan besar dalam memenuhi pinjaman kredit yang memiliki risiko tinggi. Tingkat kinerja keuangan menunjukkan seberapa besar kontribusi perusahaan dalam menghasilkan laba karena apabila tingkat kinerja suatu perusahaan buruk maka laba yang dihasilkan semakin rendah (Hary, 2016).

Tingkat kinerja akan mendorong manajemen perusahaan untuk melaksanakan kewajiban-kewajibannya dan menampilkan performa perusahaan sebaik mungkin sehingga dapat mencapai tingkat kinerja yang baik. Manajer mungkin berfikir bahwa tekanan sebagai salah satu cara untuk memperoleh tambahan utang. Disisi lain perusahaan diwajibkan untuk mengembalikan hutang yang telah diperolehnya. Suatu perusahaan dikatakan mampu mengembalikan hutang apabila kegiatan operasionalnya berlangsung terus menerus dan tidak mengalami rugi (Aprilia, 2017).

2.6 Financial Target

Financial target merupakan tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang telah direncanakan oleh direksi atau manajemen. Dalam menjalankan kinerjanya, manajer perusahaan dituntut untuk melakukan pengelolaan yang terbaik dalam pencapaian target yang telah direncanakan. Rasio profitabilitas

yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. *Return On Asset* sering digunakan dalam menilai kinerja manajer dan dalam menentukan bonus, kenaikan upah dan lain-lain. Suatu tingkat laba yang akan dicapai atau usaha yang dikeluarkan. *Financial target* juga didefinisikan sebagai tekanan yang berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang dipatok oleh direksi atau manajemen. Target keuangan merupakan salah satu pengukuran untuk menilai tingkat laba yang diperoleh perusahaan atas usaha yang dikeluarkan.

2.7 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel penelitian	Hasil Penelitian
1.	Wijaya (2017)	Pengaruh Financial Stability, external Pressure dan Financial Target Terhadap Financial Fraud pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2017	Variabel dependen: financial statement fraud. Variabel independen: financial stability, external pressure dan financial target	Financial Stability berpengaruh secara signifikan terhadap financial statement fraud.
2.	Wahyuni dan Gideon (2017)	Fraud triangle sebagai pendeteksi kecurangan laporan keuangan	Variabel dependen: pendeteksi kecurangan	Financial Stability, Financial target,

			laporan keuangan Variabel independen: a. Financial Stability b. Financial target c. External Pressure d. Nature of industry e. Ineffective Monitoring f. Organization Structure g. Rasionalization	Rasionalisasi on berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan External Pressure, Nature of industry, Ineffective Monitoring, Organization Structure tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
3.	Widarti (2015)	Pengaruh fraud triangle terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan	Variabel dependen : deteksi kecurangan laporan keuangan	Financial Stability, Financial target, Personal

		manufaktur yang terdaftar di BEI	Variabel independen: a. Financial Stability b. Financial target c. Personal Financial Need d. External Pressure e. Nature of industry f. Ineffective Monitoring g. Organization Structure h. Rasionalization	Financial Need, External Pressure, Nature of industry, Ineffective Monitoring, Organization Structure, Rasionalization on berpengaruh secara simultan terhadap laporan keuangan
4.	Sekar Akrom Faradisa (2015)	Fraud Pentagon dan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan Manufaktur go-public tahun 2014-2015	Ariabel dependen: fraud laporan keuangan Variabel independen: a. arogancy b. competence c. pressure d. opportunity e. rationalization.	Compeetence, pressure dan opportunity berpengaruh terhadap laporan keuangan.
5.	Kenedy	Analisis Fraud	Variabel	Financial

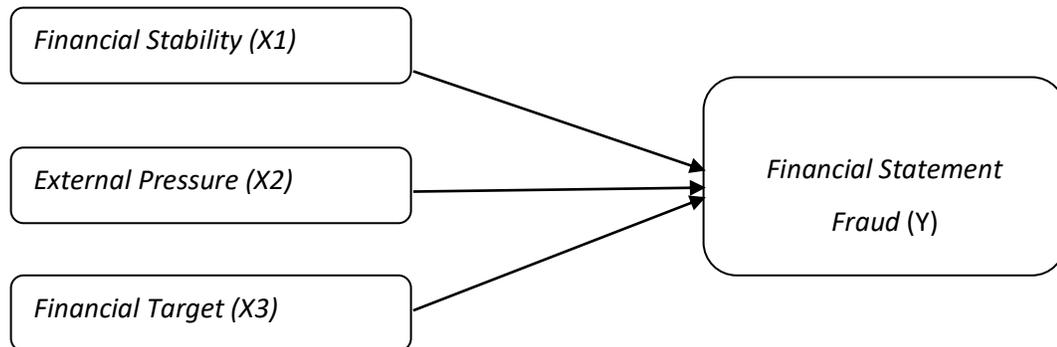
	Samual Sihombing (Februari 2014)	Diamond dalam mendeteksi Financial Statement Fraud pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2011	Dependent :Fraud Financial Statement. Variabel Independen : a. Financial Stability b. Financial target c. External Pressure d. Nature of Industry e. Ineffective monitoring f. Change of auditor g. Rationalizatio h. Capability	Stability, external pressure Rasionalizati on berpengaruh signifikan terhadap Financial Statement Fraud. sedangkan Financial target, Ineffective monitoring, Change of auditor, Capability tidak berpengaruh terhadap Financial Statement Fraud
--	----------------------------------	---	--	---

2.8 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan masalah yang diangkat, tinjauan pustaka yang telah dijelaskan sebelumnya, maka kerangka pemikiran penelitian ini untuk mempermudah

pemahaman terhadap permasalahan pokok yang akan dianalisis adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Penelitian



2.9 Bangunan Hipotesis

1. *Financial Stability* sebagai variabel yang mempengaruhi *Financial Statement Fraud*

Menurut SAS No. 99, manajer menghadapi tekanan untuk melakukan *Financial Statement Fraud* ketika stabilitas keuangan (*financial stability*) atau profitabilitas terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan situasi entitas yang beroperasi. *Financial stability* yaitu keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang stabil. Kondisi keuangan ditekankan stabil apabila perusahaan dapat mencukupi kebutuhan rutin saat ini, kebutuhan yang akan datang, hingga kebutuhan yang sifatnya mendadak/tiba-tiba sekalipun. *Financial Stability* diproksi dengan persentase perubahan total asset.

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Wijaya 2017) *financial stability* berpengaruh secara signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hal ini menunjukkan dimana keadaan yang bisa terjadi ketika para manajer ikut serta dalam memanipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan prospek perusahaan ketika

rata-rata perusahaan dibawah rata-rata industri sehingga memperburuk kondisi keuangan perusahaan dimasa mendatang

Penelitian yang dilakukan oleh Skousen et al. (2009) dalam Iqbal dan Murtanto (2016) membuktikan bahwa semakin besar rasio perubahan total aset suatu perusahaan maka laba dilakukannya tindak kecurangan pada laporan keuangan perusahaan tersebut semakin tinggi. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1 : *Financial Stability* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*

2. External Pressure sebagai variabel yang mempengaruhi Financial Statement Fraud

Tekanan eksternal merupakan suatu kondisi yang menekan keadaan seseorang diakibatkan pengaruh dari pihak luar. Tekanan eksternal juga dapat terjadi ketika perusahaan menghadapi kesulitan besar dalam memenuhi pinjaman kredit yang memiliki risiko tinggi. Tingkat kinerja keuangan menunjukkan seberapa besar kontribusi perusahaan dalam menghasilkan laba karena apabila tingkat kinerja suatu perusahaan buruk maka laba yang dihasilkan semakin rendah (Hary,2016). Tingkat kinerja akan mendorong manajemen perusahaan untuk melaksanakan kewajiban-kewajibannya dan menampilkan performa perusahaan sebaik mungkin sehingga dapat mencapai tingkat kinerja yang baik. Tekanan Eksternal diproksi dengan menggunakan leverage ratio, yaitu rasio total hutang dibagi dengan total asset. Rasio *Leverage* (Lev) menunjukkan proporsi jumlah penggunaan hutang oleh sebuah perusahaan.

Kecenderungan perusahaan melakukan *fraud* dengan karakteristik *leverage* yang rendah lebih mungkin disebabkan karena kreditor saat ini tidak mempertimbangkan lagi besaran leverage yang dihasilkan, melainkan ada pertimbangan lain seperti adanya tingkat kepercayaan atau jalinan hubungan yang baik antara perusahaan dengan kreditor. Di samping itu, banyak perusahaan lebih memilih menerbitkan

saham kembali untuk memperoleh tambahan modal usaha dari investor tanpa harus melakukan perjanjian hutang baru yang menyebabkan beban hutang perusahaan menjadi semakin besar dan *financial leverage* perusahaan semakin rendah (Nabila, 2013).

Menurut penelitian terdahulu (Wijaya, 2017) *external pressure* tidak terdapat pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hal ini menunjukkan kecenderungan melakukan *fraud* dengan leverage yang rendah lebih mungkin disebabkan karena kreditor saat ini tidak mempertimbangkan besaran leverage yang dihasilkan, melainkan karena adanya pertimbangan seperti tingkat kepercayaan antar perusahaan dan kreditor.

Penelitian yang dilakukan oleh (Dewi, 2015) membuktikan bahwa bahwa *leverage* (LEV) yang lebih besar dapat dikaitkan dengan kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan pelanggaran terhadap perjanjian utang. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H2: *External Pressure* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*

3. *Financial Target* sebagai variabel yang mempengaruhi *Financial Statement Fraud*

Suatu tingkat laba yang akan dicapai atau usaha yang dikeluarkan. *Financial target* juga didefinisikan sebagai tekanan yang berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang dipatok oleh direksi atau manajemen. Target keuangan merupakan salah satu pengukuran untuk menilai tingkat laba yang diperoleh perusahaan atas usaha yang dikeluarkan. Perbandingan laba terhadap jumlah aktiva atau *Return on Asset* adalah ukuran kinerja operasional yang banyak digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien aktiva telah bekerja. Semakin besar ROA yang diperoleh, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset (Wijaya, 2017).

Menurut penelitian terdahulu (Norbarani, 2012) menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki laba yang besar lebih mungkin melakukan manajemen laba dari pada perusahaan daripada perusahaan yang memiliki laba yang kecil. Penelitian ini mencoba membuktikan bahwa ROA berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H3: *Financial Target* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*